

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jumlah pertumbuhan anak penyandang gangguan *spectrum disorder autisme* (autis) di Indonesia menunjukkan angka yang semakin besar dan tingkat penyebaran yang semakin luas, tidak hanya diperkotaan tetapi sampai kedesa-desa dan daerah yang terpencil sekalipun. *Spectrum disorder autisme* merupakan suatu gangguan atau kelainan perilaku dan kemampuan. Autisme merupakan gangguan tumbuh kembang yang kompleks dan berat yang akan dialami anak seumur hidup. Gejalanya sudah tampak sebelum anak memasuki usia tiga tahun perbedaan diantara ahli yang mengklasifikasikan autisme, namun sebagian besar ahli sepakat dengan istilah *autistic spectrum disorder* atau gangguan dengan spektrum autisme.

Anak autis sebagaimana anak penyandang disabilitas lainnya, memiliki hak untuk memperoleh pendidikan khusus dalam membina anak-anak autis. Layanan pendidikan khusus ini diselenggarakan pada satuan pendidikan khusus suatu pusat layanan autis atau sekolah luar biasa. Salah satu layanan pendidikan khusus yang berfungsi untuk mendidik dan memacu perkembangan anak autis agar mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik adalah pusat layanan autis (PLA). PLA adalah unit pelayanan teknis pendidikan yang memiliki tugas dan fungsi memberikan dukungan layanan dalam perspektif pendidikan bagi anak-anak di masyarakat. Pusat layanan autis merupakan institusi/lembaga yang dapat dibentuk oleh pemerintah pusat, pemerintah provinsi, pemerintah

kabupaten/kota, perguruan tinggi dan masyarakat dalam rangka memberikan layanan intervensi terpadu, layanan pendidikan transisi dan layanan pendukung lainnya bagi anak autis (Mudjito, 2014: 16). Pusat layanan autis juga dapat dimanfaatkan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pihak lain yang berkepentingan untuk memperoleh informasi dan keterampilan berkaitan dengan layanan anak autis. Layanan ini memberikan fasilitas, kegiatan serta didikan yang dapat membantu menangani anak-anak yang memerlukan penanganan khusus seperti halnya anak-anak penyandang autis.

Pusat layanan autis terdapat diberbagai wilayah Indonesia khususnya di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Baru-baru ini, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki angin segar dalam penanganan anak-anak autis. Hal ini dikarenakan telah didirikannya Pusat Layanan Autis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang tepat terletak di kompleks pemerintahan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Air Itam. Pusat Layanan Autis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berdiri pada tahun 2014 oleh Direktorat Jenderal Subdit Pembinaan PK-LK Direktorat Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang beroperasi mulai januari 2015 melalui dana bantuan operasional PLA dari Direktorat Jenderal Subdit Pembinaan PK-LK direktorat pendidikan dasar kementerian pendidikan dan kebudayaan. Pengenalan PLA di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung untuk masyarakat sendiri sejauh ini telah maksimal dilakukan mulai dari media massa (koran, radio, sekolah, kampus, penulisan opini, penyebaran brosur, membuka stan, penyampaian dari mulut ke mulut dan memiliki *blogger* sendiri yaitu *plablogspot*), dan akhirnya PLA Provinsi Bangka

Belitung hingga saat ini sudah cukup banyak menerima anak dengan gejala autisme. Dengan luas bangunan yang cukup besar serta fasilitas yang memadai, maka dimasa yang akan datang kehadiran PLA di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ini mampu menerima dan menangani lebih dari jumlah anak yang ada saat ini. Untuk tenaga terapis sendiri, saat ini PLA Provinsi Bangka Belitung memiliki terapis-terapis yang berkompeten dibidangnya masing-masing. Hal ini dikarenakan PLA merupakan satu-satunya di Bangka Belitung sebagai alternatif serta pusat terapi untuk anak-anak yang diindikasikan mengalami autisme. Kehadiran pusat layanan autis di Provinsi Bangka Belitung ini asumsinya dapat membantu bagi pendidikan khusus dan pengembangan kemampuan interaksi dan komunikasi anak autis. Sesuai dengan tujuan di dirikanya PLA, yaitu salah satunya memberikan layanan terapi dan kelas transisi kepada anak-anak autis di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung secara integratif dan profesional demi terwujudnya anak autis yang mampu mengembangkan berbahasa, tingkah laku normal, penyesuaian diri, sosialisasi dan keterampilan bina diri.

Berbagai upaya yang telah dilakukan demi peningkatan penanganan dan pendampingan pada anak autis di PLA Provinsi Kepulauan Bangka Belitung antara lain ialah melakukan kerjasama dengan berbagai pihak untuk dapat mencapai sasaran dari tujuan yang telah dirumuskan. Disinilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti. Peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai peran pelayanan PLA terkait anak-anak autis, kemudian akhirnya peneliti menarik suatu judul penelitian terkait PLA di Provinsi Bangka Belitung yaitu *“Peran*

Pusat Layanan Autis dan Implikasinya dalam Pembinaan Anak-Anak Autis di Bangka Belitung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka untuk memperjelas fokus kajian dalam skripsi ini penyusun akan merumuskan pokok permasalahan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana peran pusat layanan autis di PLA Bangka Belitung?
2. Bagaimana implikasinya dalam pembinaan anak-anak autis di Bangka Belitung?

C. Tujuan

Sesuai dengan pokok permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran pusat layanan autis
2. Untuk mengetahui implikasinya dalam pembinaan anak-anak autis di Bangka Belitung

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara akademik terutama dalam pengembangan disiplin ilmu sosiologi, khususnya sosiologi organisasi, dalam menjelaskan permasalahan terkait peran pusat layanan autis dan implikasinya dalam pembinaan anak-anak autis di Bangka Belitung.

- b. Memberikan pemahaman dan pengetahuan baru dari penemuan-penemuan yang ditemukan dalam penelitian tentang peran pusat layanan autis dan implikasinya dalam pembinaan anak-anak autis di Bangka Belitung.
2. Secara praktis
 - a. Hasil penelitian ini, diharapkan mampu memberikan informasi yang akurat seputar peran pusat layanan autis dan implikasinya dalam pembinaan anak-anak autis di Bangka Belitung
 - b. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi gambaran mengenai peran pusat layanan autis dan implikasinya dalam pembinaan anak-anak autis di Bangka Belitung

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan pertimbangan, akan peneliti cantumkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian yang ditulis oleh Farhan Setyawan (2010) dengan judul “Pola Penanganan Anak Autis di Yayasan Sayap Ibu (YSI) Yogyakarta”, dalam penelitian tersebut dikaji tentang bagaimana cara memberi penanganan terhadap anak autis baik dari lembaga autis yang memberikan terapi-terapi umum bagi anak-anak autis maupun didalam rumah.

1. Intervensi dini autis, dimana gejalanya tampak pada gangguan bidang komunikasi, interaksi, dan perilaku. Gangguan neurobiologis tidak bisa diobati, tetapi gejala-gejalanya bisa dihilangkan atau dikurangi, sampai awam tidak lagi bisa membedakan mana anak *non* autis, dan mana anak autis. Semakin dini terdiagnosis dan terintervensi, semakin besar kesempatan untuk “sembuh”.

Penyandang autisme dinyatakan sembuh bila gejalanya tidak terlihat lagi sehingga ia mampu hidup dan berinteraksi secara normal dalam masyarakat luas.

2. Terapi di rumah, dimana salah satu metode intervensi dini yang banyak diterapkan di Indonesia adalah modifikasi perilaku atau lebih dikenal ABA (*applied behavior analysis*), yang ditemukan psikolog Amerika O.Ivar Lovaas di tahun 1964. Melalui metode ini, anak dilatih melakukan berbagai macam keterampilan, yang berguna bagi hidup bermasyarakat. misalnya, berkomunikasi, berinteraksi, berbicara, berbahasa dan seterusnya. Selain itu ada juga melalui penanganan terpadu yang meliputi :
 1. Terapi medikamentosa yang dimana terapi ini adalah terapi yang diberikan pada anak autisme berupa obat-obatan seperti vitamin, obat khusus, mineral, *food supplement*. Terapi ini diberikan guna mempercepat penyembuhan anak.
 2. Terapi wicara yang dimana terapi wicara yang diberikan pada anak autisme untuk membantu belajar berbicara.
 3. Terapi perilaku, terapi ini berupaya untuk melakukan perubahan pada anak autisme, dan dalam arti perilaku yang berlebihan dapat dikurangi dan perilaku yang kurang dapat diajarkan dengan baik sebagaimana mestinya.
 4. Pendidikan khusus adalah pendidikan individual yang terstruktur bagi para penyandang autisme. Pada pendidikan ini diterapkan sistem satu guru untuk satu anak, sistem ini paling efektif karena mereka tak mungkin dapat memusatkan perhatiannya dalam satu kelas yang besar.
 5. Terapi okupasi adalah salah satu jenis terapi kesehatan yang merupakan bagian dari rehabilitasi medis. Penekanan terapi ini adalah pada sensomotorik dan

proses neurologi dengan cara memanipulasi dan memfasilitasi, sehingga tercapai peningkatan, perbaikan dan pemeliharaan kemampuan anak sebagian anak autis mempunyai perkembangan motorik yang kurang baik, oleh karena itu anak autis perlu diberi bantuan terapi okupasi, untuk membantu menguatkan, memperbaiki koordinasi dan membuat otot halusnya bisa terampil. Otot jari tangan misalnya, sangat penting dikuatkan dan dilatih agar anak bisa menulis dan melakukan semua hal yang membutuhkan keterampilan otot jari tangannya.

Semakin dini anak mendapatkan penanganan, maka semakin mudah mengatasinya. Demikian pula upaya penanganan yang dilakukan terapis anak autis di panti II YSI, terapis mulai mengupayakan penanganan sejak dini, atau sejak anak tersebut dilimpahkan dari panti I ke panti II. Karena di panti II merupakan panti anak-anak yang mengalami gangguan fisik dan mental. Sedangkan panti I khusus untuk anak terlantar. Adapun penanganan yang dilakukan oleh terapis anak autis di panti II adalah menggunakan beberapa terapi dan pendidikan khusus, terprogram dan terstruktur. Yaitu dengan cara terapi okupasi, terapi wicara dan pendidikan khusus. Sedangkan penanganan yang di dapatkan oleh anak autis di panti II YSI, hanya bersifat penanganan hanya bersifat penanganan keseharian, itu di karenakan anak autis di panti II YSI, mengalami gangguan autis dan gangguan lainnya dengan stadium akut.

Dalam penelitian tersebut juga dikaji tentang gambaran atau karakteristik anak autis, penanganan anak autis yang telah dipaparkan diatas melalui beberapa cara dan tahap.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Prisca Oktavia Della tahun (2014) dengan judul “Penerapan Metode Komunikasi *Non Verbal* Yang Dilakukan Guru Pada Anak-Anak Autis Di Yayasan Pelita Bunda *Therapy Center* Samarinda”. Dalam skripsi ini membahas mengenai bahwa komunikasi *non verbal* pada *paralanguage*. Penerapannya bahwa apabila terapis marah dia harus mampu mengendalikan diri untuk menekan intonasi suaranya & menyesuaikan dengan kondisi anak karena setiap anak memiliki kekurangan yang berbeda-beda. Intonasi suara yang dilakukan guru terhadap anak-anak autisme harus ada penekanan nada bicara yang jelas dan pembicaraan harus dilakukan lebih dari 1 kali. Terapis akan menyesuaikan intonasi suara pada saat berkomunikasi, yang terpenting adalah adanya penekanan suara yang jelas. Intonasi suara yang dilakukan terapis tergantung pada intruksi. Komunikasi *non verbal* pada *kinesics* (ekspresi wajah, gerakan tubuh & kontak mata). Pada ekspresi wajah berdasarkan pengamatan peneliti mendapatkan 4 ekspresi guru terhadap muridnya, yaitu senang, marah, sedih dan terkejut. Ekspresi wajah yang dilakukan terapis tergantung pada situasi & kondisi hati anak. Terapis melakukan berbagai macam ekspresi wajah sesuai dengan situasi dan kondisi hati anak yang dimaksudkan agar anak mengerti bagaimana seharusnya mengekspresikan wajah pada saat komunikasi berlangsung. Gerakan tubuh yang dilakukan terapis adalah mengacak pinggang, menunjuk, menggelengkan kepala, menggerakkan jari jempol (jika anak pintar memenuhi perintah).

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Sri Rachmayanti dan Anita Zulkaida (2004) dengan judul “Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anak Autisme dan

Peranannya dalam Terapi Autisme”. Adanya penerimaan dipengaruhi faktor dukungan dari keluarga besar, kemampuan keuangan keluarga, latar belakang agama, tingkat pendidikan, status perkawinan, usia serta dukungan para ahli dan masyarakat umum. Ketiga subjek cukup berperan serta dalam penanganan anak mereka mulai dari memastikan diagnosis dokter, membina komunikasi dengan dokter, mencari dokter lain apabila dokter yang bersangkutan dinilai kurang kooperatif, berkata jujur saat melakukan konsultasi mengenai perkembangan anaknya, memperkaya pengetahuan, dan mendampingi anak saat melakukan terapi.

Bentuk bentuk penerimaan orang tua terhadap anak autisme yang pertama adalah gambaran penerimaan orangtua terhadap anak autisme dapat dilihat melalui bentuk-bentuk penerimaan orangtua terhadap anak autisme. Bentuk pertama adalah memahami keadaan anak apa adanya (positif, negatif, kelebihan dan kekurangan). Bentuk kedua adalah memahami kebiasaan-kebiasaan anak. Guna memahami kebiasaan-kebiasaan anaknya, mempelajarinya dengan cara memperhatikan tingkah laku anaknya sehari-hari dikarenakan kesibukan pekerjaan, maka untuk dapat lebih memahami kebiasaan anaknya selalu bertanya pada pengasuh yang memang dalam keseharian anak lebih banyak bersama pengasuhnya, selain itu harus selalu bertanya kepada terapis dan dokter untuk mengetahui sejauh mana kemajuan dan perkembangan yang sudah dicapai oleh anaknya. Bentuk ketiga adalah menyadari apa yang bisa dan belum bisa dilakukan anak. Didalam menyadari apa sudah dan belum bisa dilakukan oleh anaknya, dan harus banyak berdiskusi dengan dokter dan terapis yang menangani anaknya.

Bentuk yang keempat adalah memahami penyebab perilaku buruk dan baik anak. Ketika anak cenderung sulit untuk diarahkan, kemudian berusaha mencegah, bersikap tegas, dan tidak memanjakan anaknya.

Hasil pemaparan dan penelusuran diatas, penelitian yang berkaitan dengan pusat layanan autis serta anak-anak autis terdapat perbedaan serta kesamaan dari penelitian yang peneliti teliti. Perbedaannya dari penelitian yang pertama yang ditulis oleh Farhan Setyawan (2010) dengan judul “ Pola Penanganan terhadap anak autis di Yayasan Sayap Ibu (YSI) Yogyakarta“ membahas tentang bagaimana cara memberi penanganan terhadap anak autis di Yogyakarta baik dari lembaga autis yang memberikan terapi umum bagi anak-anak autis maupun didalam rumah. Penelitian yang kedua yang ditulis oleh Prisca Della tahun (2014) dengan judul “ Penerapan Metode Komunikasi *Non Verbal* Yang Dilakukan Guru Pada Anak-Anak Autis Di Yayasan Pelita Bunda Therapy Center Samarinda”. Dalam penelitian ini membahas mengenai bahwa komunikasi *non verbal* pada *paralanguage* (bahasa isyarat, gerak tubuh dan lainnya), yang dimana penerapannya dalam mengendalikan diri di dalam penekanan intonasi suara yang dilakukan guru terhadap anak-anak autisme harus ada penekanan nada bicara yang jelas dan pembicaraan harus dilakukan lebih dari 1 kali. Sedangkan dari penelitian yang ketiga yang dituliskan oleh Sri Rachmayanti dan Anita Zulkaida (2004) dengan judul “Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Autisme dan Peranannya dalam Terapi Autisme”. Dalam penelitian yang ketiga ini membahas mengenai adanya penerimaan dipengaruhi faktor dukungan dari keluarga besar, kemampuan keuangan keluarga, latar belakang agama, tingkat pendidikan, status

pendidikan, status perkawinan, usia serta dukungan para ahli dan masyarakat umum. Kemudian kesamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis teliti adalah semuanya tetap membahas mengenai anak-anak autis serta bentuk bentuk binaan dan ajaran yang dilakukan pada pusat layanan anak anak autis.

F. Kerangka Teoretis

Berkaitan dengan penelitian ini peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural Talcot Parson. Pembahasan teori fungsionalisme struktural Parson diawali dengan empat skema penting mengenai fungsi untuk semua sistem tindakan, skema tersebut dikenal dengan sebutan skema AGIL. Karya-karya awal Talcot Parson lebih berhubungan dengan usahanya membangun teori aksi atau teori tindakan. Menurut Rocher dalam Raho (1959: 52) menjelaskan bahwa teori Talcot Parson mengenai AGIL diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada memenuhi kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Dengan menggunakan definisi tersebut, Parson percaya bahwa ada 4 persyaratan mutlak yang harus ada supaya termasuk masyarakat bisa berfungsi dan keempat persyaratan tersebut disebutnya AGIL. AGIL adalah singkatan dari *adaption*, *goal attainment*, *integration*, dan *latency (pattern maintenance)* (Raho, 1959: 53). Empat fungsi tersebut wajib dimiliki oleh semua sistem agar tetap bertahan (*survive*).

1. *Adaption* (adaptasi)

Adaptasi yaitu sebuah sistem harus menunjukkan pada kemampuan sistem jaminan apa yang dibutuhkan dari lingkungan serta mendistribusikan sumber-

sumber tersebut ke dalam seluruh sistem. Sistem disini harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya. Seperti halnya pembangunan PLA dalam setiap wilayah Indonesia khususnya di Provinsi Bangka Belitung harus mampu menjadi tempat anak-anak autis dibina dan diberikan pelayanan khusus terkait kebutuhan-kebutuhan anak autis untuk mendapatkan hak pendidikan. Sebagaimana dinyatakan dalam pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional : “Pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah (Mudjito, 2014: 1). Adanya PLA tersebut sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh anak-anak autis agar mereka dapat beradaptasi/bersosialisasi, dapat berkomunikasi kemudian sedikit demi sedikit dapat merefleksikan diri dengan orang lain dan sedikit demi sedikit dapat mengalami perubahan yang ada pada diri mereka, dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak bisa menjadi bisa untuk dilakukan.

2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan)

Goal attainment merupakan sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan. Adanya PLA provinsi Bangka Belitung salah satunya menjadikan serta mempersiapkan anak autis untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki agar dapat tumbuh dalam lingkup masyarakat yang luas serta dapat hidup mandiri.

PLA harus memberikan layanan kesejahteraan sosial anak-anak autis terkait kebutuhan-kebutuhan yang mereka butuhkan dan juga sebagai orangtua pengganti atau perwalian anak dalam membina dan memberikan layanan-layanan terkait setiap kebutuhan yang dibutuhkan, curahan kasih sayang, arahan dan sebagainya selama anak-anak autis dibina dalam ruang lingkup PLA. Untuk pencapaian tujuan, PLA telah merumuskan tujuan-tujuan yang hendak dicapai, tujuan-tujuan tersebut meliputi memberikan layanan terapi kepada anak-anak autis di Provinsi Bangka Belitung secara integratif dan profesional, meningkatkan wawasan masyarakat tentang anak autis serta pendampingan masyarakat dalam penerimaan anak-anak autis, memberikan kesempatan kepada orang tua yang memiliki anak autis memahami secara komprehensif baik dari segi *assessment* dan terapi-terapi agar mampu dan siap untuk mengikuti program pendidikan umum, kejuruan dan satuan pendidikan khusus, menjadikan serta mempersiapkan anak autis untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dan dari tujuan-tujuan PLA yang telah dirumuskan tersebut PLA mempekerjakan para terapis-terapis yang ahli di bidangnya masing-masing untuk membantu anak-anak autis mendapatkan layanan terkait kebutuhan yang dibutuhkan dari tiap-tiap anak autis tersebut agar dapat berkembang dan memberikan sedikit demi sedikit perubahan yang ada pada anak-anak autis didalam kehidupan bermasyarakat dan untuk dimasa yang akan datang anak-anak autis dapat hidup mandiri. Namun dalam pencapaian tujuan PLA Provinsi Bangka Belitung tersebut harus didasari atas dasar bahwa sistem-sistem yang ada di PLA harus mampu berkolaborasi serta

saling menyeimbangi satu sama lain dan saling berkerja sama agar tidak terjadinya pergeseran tujuan yang hendak dicapai.

3. *Integration* (integrasi)

Integration yaitu sebuah sistem harus mampu mengatur dan menjaga antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya, selain itu mengatur dan mengelola ketiga fungsi (AGL). Disini integrasi, adanya solidaritas sosial (PLA, keluarga dan lingkungan masyarakat) dari bagian-bagian yang membentuknya serta berperan masing-masing unsur tersebut sesuai dengan posisinya. Peran pendidik serta membina dan memberikan terapi-terapi khusus, mengelola serta mengembangkan PLA. Struktur PLA ini terdiri dari kepala PLA, sekretaris, administrasi, unit layanan *assessment*, unit layanan intervensi terpadu, unit layanan pendidikan transisi dan unit layanan umum, kemudian terkait hal itu tugas PLA yakni mengarahkan, mendidik/membina, mengawasi, memberikan terapi-terapi serta layanan khusus untuk anak-anak autis yang berada di PLA Provinsi Bangka Belitung. Keberhasilan dalam pengembangan PLA di tentukan oleh kehadiran semua anggota struktur organisasi yang berada di PLA dalam menjalankan perannya masing-masing dan berkerjasama dengan orangtua untuk mencapai sasaran/tujuan yang telah dirumuskan.

4. *Latency pattern maintenance* (pemeliharaan pola-pola)

Sebuah sistem harus saling melengkapi, memelihara pola-pola dan memperbaiki pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Bagaimana sistem kultural bekerja? Jawabnya adalah PLA menyediakan aktor (anak autis) dan PLA memiliki seperangkat norma serta nilai-nilai yang

memotivasikan aktor (anak autis) untuk bertindak. PLA yang memiliki pemeliharaan pola dengan memberikan layanan khusus untuk kesejahteraan sosial anak-anak autis sehingga mereka merasa hak yang dimiliki tidak sepenuhnya hilang terkait hak untuk mendapatkan pendidikan, maka terciptalah kesinambungan antara PLA dan anak-anak autis dengan demikian masalah yang ada pada diri anak-anak autis dapat diatasi dengan adanya PLA Provinsi Bangka Belitung.

Pusat layanan autis telah mengklaim dirinya sebagai lembaga organisasi sosial yang tentunya harus dijalankan sesuai dengan tujuan dan fungsinya, agar kelak dapat berpengaruh terhadap anak autis yang berada di PLA, dan dengan tujuan serta fungsi PLA tersebut diharapkan mereka anak-anak autis menjadi manusia-manusia yang mampu beradaptasi/bersosialisasi dilingkungan masyarakat serta dapat mengalami perubahan dan menjadi manusia yang mandiri untuk dimasa yang akan datang.

Jaringan dalam sebuah struktur organisasi atau lembaga sangatlah berperan penting sebagai komunikasi antara elemen-elemen dalam menjalankan tugasnya, tanpa adanya jaringan sangatlah sulit untuk berkerja sama. Begitu juga dengan PLA Provinsi Bangka Belitung ini menjalankan kewajibannya memberikan layanan-layanan khusus terkait kesejahteraan sosial untuk anak-anak autis sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan anak autis, tanpa adanya orang-orang yang berada dalam organisasi didalam PLA tersebut maka akan berdampak pada anak-anak autis di PLA.

Parson disini memberikan jawaban atas masalah yang ada pada fungsionalisme struktural dengan menjelaskan beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Sistem mempunyai *property* keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung
2. Sistem cenderung bergerak kearah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan
3. Sistem bergerak statis, artinya ia akan bergerak pada proses perubahan yang teratur
4. Sifat dasar bagian suatu sistem akan mempengaruhi bagian-bagian lainnya
5. Sistem akan memelihara batas-batas dengan lingkungannya
6. Alokasi dan integrasi merupakan dua hal penting yang dibutuhkan untuk memelihara keseimbangan sistem
7. Sistem cenderung menuju kearah pemeliharaan keseimbangan diri dan meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda dan mengendalikan kecenderungan untuk merubah sistem dari dalam.